



Waspada La Nina

KULONPROGO-
Badan Meteorologi,
Klimatologi, dan
Geofisika (BMKG)
menyampaikan
peringatan dini
untuk waspada
datangnya La-
Nina menjelang
akhir tahun ini.

Jumaili, Yusuf Leon,
& Abdul Hamid Razak
redaksi@harianjogja.com

Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Dwikorita Karnawati, menjelaskan La Nina tahun ini diprediksi relatif sama dan akan berdampak pada peningkatan curah hujan bulanan berkisar antara 20%-70% di atas normal.

"Dengan adanya potensi peningkatan curah hujan pada periode musim hujan tersebut, perlu kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap potensi lanjutan dari curah hujan tinggi yang berpotensi memicu bencana hidrometeorologi," kata Dwikorita se usai mengisi sekolah lapang iklim tematik di Sentolo, Kulonprogo, Kamis (21/10).

Pemerintah daerah, masyarakat, dan semua pihak terkait dengan pengelolaan sumber daya

► La Nina tidak selalu membawa dampak buruk, ada pula efek positif yang bermanfaat bagi masyarakat.

► BPBD di sejumlah wilayah DIY sudah bersiap mengantisipasi bencana alam.

air dan pengurangan risiko bencana yang berada di wilayah yang berpotensi terdampak La Nina diminta menyiapkan mitigasi bencana hidrometeorologi seperti banjir, longsor, banjir bandang, angin kencang, puting beliung, ataupun terjadinya badai tropis.

Fenomena La Nina terjadi karena Suhu Muka Laut (SML) di Samudra Pasifik bagian tengah mengalami pendinginan hingga di bawah suhu normal sehingga menyebabkan udara terasa lebih dingin.

Mantan Rektor UGM ini menyatakan La Nina tidak selalu membawa dampak buruk. Curah hujan yang lebih tinggi itu justru bisa bermanfaat bagi masyarakat, terutama yang tinggal di kawasan sulit air.

► Halaman 11

Waspada La Nina

"Kami sampaikan La Nina lemah yang bergerak ke moderat atau menengah saat ini sedang dimulai. Hal ini akan berdampak pada peningkatan curah hujan, dan di wilayah DIY prediksinya dapat mencapai 60 persen.

Padahal tadi [kemarin] disampaikan Kulonprogo ini kekurangan air. Karena kurang, maka tata kelolanya diatur, saat area [pertanian] tidak butuh air, disetop irigasinya," ujar Dwikorita.

"Nah La Nina ini bisa diambil manfaatnya kalau kita siapkan tandon-tandon air untuk menampung kelebihan air hujan, untuk memanen, tentunya bakal membantu pasokan air yang kurang."

Karena itu Dwikorita meminta seluruh masyarakat memonitor perkembangan cuaca dan iklim selama fenomena La Nina berlangsung lewat sumber-sumber valid dari BMKG.

Berdasarkan kejadian La Nina pada 2020, hasil kajian BMKG menunjukkan curah hujan meningkat pada November-Desember-Januari terutama di Sumatra bagian selatan, Jawa, Bali hingga NTT, Kalimantan bagian selatan dan Sulawesi bagian selatan.

Kepala BMKG Stasiun Klimatologi Jogja, Reni Kraningtyas, menjelaskan potensi bencana hidrometeorologi cukup merata di wilayah DIY jelang memasuki musim hujan. Cuaca ekstrem disinyalir bakal mulai masuk pada sepuluh hari terakhir Oktober ini. "Masyarakat kami minta waspada dan hati-

meningkatkan intensitas curah hujan. Di masa normal, curah hujan biasanya berada di rentang sekitar 90-120 mm per bulan. Dengan adanya fenomena La Nina, diperkirakan intensitas hujan bakal meningkat sekitar 60% dibandingkan biasanya.

Banjir Lahar

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di sejumlah wilayah DIY sudah bersiap diri mengantisipasi bencana alam.

Kepala Seksi Mitigasi Bencana BPBD Sleman, Joko Lelono, menjelaskan selain menyiagakan tim reaksi cepat BPBD juga menambah sensor sistem peringatan dini (EWS) di lereng Merapi. Sensor tersebut berfungsi untuk memantau lahar dingin Merapi jika intensitas hujan yang turun di puncak gunung tersebut tinggi. Total terdapat 21 sensor EWS di lereng Merapi.

Apalagi pada Selasa (19/10) terjadi banjir lahar dingin di Kali Boyong akibat tingginya intensitas hujan saat itu. Meskipun material Merapi yang dibawa hanya sampai di Timur Bukit Turgo.

"Kami terus memantau perkembangan dengan menyiapkan relawan TRC BPBD Sleman serta sukarelawan pemantau dari Turgo Asri," kata Joko, Kamis.

BPBD Sleman selalu memantau perkembangan cuaca yang disampaikan BMKG. Berdasarkan laporan BMKG, potensi cuaca ekstrem diperkirakan muncul awal November. BPBD akan membuat surat ke kapanewon

lebih 3.303 hektare.

KRB kekeringan berada di Kapanewon Prambanan seluas kurang lebih 1.969 hektare. KRB bencana gunung api yang meliputi area terdampak langsung letusan Merapi 2010 seluas kurang lebih 1.578 hektare meliputi Kapanewon Ngemplak, Pakem, dan Cangkringan.

Langkah serupa dilakukan BPBD Bantul. Kepala BPBD Bantul, Dwi Daryanto, mengatakan pemetaan terhadap kawasan rawan telah dilakukan. Untuk kawasan rawan longsor, ada beberapa titik di antaranya di kapanewon Piyungan, Pundong, Pajangan, Imogiri, Dlingo dan Pleret. Sementara untuk kawasan rawan banjir tersebar di seluruh kapanewon. "Begitu juga dengan potensi pohon tumbang yang cukup tinggi," katanya.

Agar bencana bisa ditekan dampaknya, BPBD akan berkoordinasi dengan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), pemerintah kalurahan, dan tim SAR untuk bersiaga menghadapi kemungkinan terjadinya bencana.

Adapun, BPBD Kota Jogja menyebut daerah bantaran sungai menjadi titik paling rawan dari ancaman bencana hidrometeorologi. Selain itu, potensi pohon tumbang dan angin kencang patut diwaspadai oleh masyarakat di musim pancaroba dan jelang masuknya musim penghujan.

Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kota Jogja, Bayu Wijayanto menjelaskan

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005